

## **BAB IV**

### **AKTUALISASI NILAI PENDIDIKAN Q.S AL-ISRA' AYAT 23-25 DALAM DUNIA MODERN**

#### **A. Penguatan Akidah Peserta Didik**

Modernisasi merupakan suatu proses dalam pembangunan, yang bermakna suatu usaha untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam lingkungan/masyarakat berbeda keadaan semula. Hasan Basri mengemukakan perubahan dalam (modernisasi, yaitu: perubahan tersebut sifatnya progresif (maju) bukan sebaliknya (retrograsif), perubahan yang menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan manusia. Pergeseran kehidupan yang bukan hanya dari segi material (duniawi) namun juga mencakup juga segi spritualnya (*ukhrowi*) yang lebih baik). Jadi modernisasi adalah upaya manusia dalam mengusahakan segala sesuatu dalam kehidupan agar menjadi baru dan selaras dengan kemajuan Iptek yang kesinambungan tanpa harus mengesampingkan kehidupan *ukhrawi*.<sup>1</sup>

Pendidikan agama di sekolahan umum, terlebih lagi di madrasah, bukan sekedar mengajar anak untuk hafal bacaan shalat atau semacamnya. Proppenas (UU No. 25 tahun 2000) menyebutkan bahwa “pendidikan agama di sekolahan umum (TK, SD, SLTP, dan SMU) bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur”. Untuk mencapai tujuan yang disebut tadi, maka perlu ada penambahan jam pelajaran untuk setiap minggunya. Oleh karena itu, di dalam proppenas juga disebutkan (di dalam matriks) agar terjadi “bertambahnya jumlah jam pelajaran agama, minimal 3 jam pelajaran perminggunya”. Hal ini harus dipahami bahwa pelajaran agama di sekolahan umumnya tidak sekedar bertujuan untuk mampu menghafal bacaan shalat, namun lebih besar dari itu, sampai pada meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan pembinaan akhlak . oleh karena itu wajar kalau kemudian penulis pertegas arah

---

<sup>1</sup> Musa Sueb, *Urgensi Keimanan Dalam Abad Globalisasi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 46-47.

pendidikan agama di sekolah umum.<sup>2</sup> Ada dua sasaran, sekaligus merupakan arah pendidikan agama yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

*Pertama*, pendidikan agama di sekolah umum hendaknya mampu mengajarkan aqidah peserta didik sebagai landasan keberagamaan. Dengan kata lain, agama diajarkan di sekolah untuk menjaga akidah peserta didik atau menjaga keimanan dan ketaqwaannya. Oleh karena itu, pendidik yang mengajar agama harus beragama yang sama dengan agama peserta didik. Pendekatan yang diberikan juga tidak banyak menekankan pada kajian kritis yang kritis. Kalau menggunakan argumentasi rasional (*dalil aqli*) sasarannya adalah untuk memperkuat akidah tadi. Dalam waktu bersamaan, pengertian menjaga akidah juga hendaknya meliputi menjaga pemahaman akidah yang diikuti oleh peserta didik. Dengan kata lain, jika peserta didik mengikuti aliran sunni (*ahlusunnah wal jama'ah*), tidak pada tempatnya untuk mengangkat guru agama yang mengikuti aliran syi'ah untuk mengajar mereka, kecuali ada kesepakatan dari pihak orang tua. Demikian pula sebaliknya. Seandainya melakukan kajian kritis, maka tetap dalam koridor akidah-akidah yang diikuti. Jadi, bukan hanya seagama, namun juga sepaham dalam aliran akidah, sehingga tidak akan timbul masalah yang tidak diinginkan. Sudah barang tentu, jika sudah semakin dewasa, perbedaan aliran dalam paham aqidah tidak menjadi masalah jika masih dalam satu agama. Bahkan di tingkat pendidikan tinggi akan diberikan kajian kritis yang mencakup kajian yang mengkritisi paham-paham dalam aqidah Islam.

*Kedua*, pendidikan agama mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal memang diperlukan kognitif atau hafalan. Namun, dalam praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari-hari. Pelajaran bacaan shalat, do'a-do'a, bahkan juga bacaan ayat-ayat Al-Quran memerlukan hafalan. Dari hafalan itupun seharusnya dibarengi dengan praktik secara rutin dan serius. Ambil contoh tentang shalat. Disamping peserta didik diberi pelajaran hafalan untuk menjalankan shalat, dalam kenyataannya praktik mendirikan shalat juga harus menjadi perhatian serius. Artinya,

---

<sup>2</sup> A. Qodri Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 73.

peserta didik tidak sekedar diberi pelajaran pengetahuan tentang shalat dengan segala bacaan yang harus dihafalkan, namun juga sekaligus hendaknya dipraktekkan untuk melakukan shalat, terlebih lagi untuk menjalankan shalat *jama'ah*. Sekolah/madrasah hendaknya berusaha menyediakan tempat untuk shalat atau mendirikan bangunan musholla atau masjid permanen. Akan lebih baik lagi jika bukan hanya menggalakkan shalat wajib di musholla atau di masjid saja, namun juga peserta didik dianjurkan menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, tadarrus Al-Quran dan lainnya. Demikian untuk pelajaran yang lainnya, seperti zakat, puasa, yang lainnya, termasuk selain pelajaran ibadah. Sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, ajaran Islam juga agar dimaknai secara kontekstual. Sebagai contoh ajaran zakat. Ajaran Islam tentang zakat disampaikan kepada peserta didik tidak dengan cara pemberian beban, oleh karena zakat adalah kewajiban. Namun, agar mampu memberi penjelasan bahwa zakat justru memberi inspirasi dan sekaligus landasan untuk etos kerja dari belajar yang rajin untuk sukses, sampai dengan kerja keras untuk menjadi orang yang mampu mengeluarkan zakat. Jadi, ketika peserta didik mendengar kata-kata zakat, yang terlintas di dalam pikirannya bukan beban kewajiban, namun justru semangat etos kerja untuk menjadi orang yang mampu membayar zakat (kaya) dan kebanggaan untuk mampu melaksanakan kewajiban berupa membayar zakat. Kemudian dapat disaksikan bahwa pelajaran agama Islam tentang zakat mempunyai keterkaitan dengan keberhasilan belajar peserta didik dalam materi pelajaran secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Jumlah jam pelajaran yang terbatas dengan materi yang diserat menyebabkan guru agama mengambil jalan pintas yang paling mudah, yaitu melihat pendidikan agama lebih sebagai pelajaran daripada sebagai pendidikan. Sehingga pendekatan yang dipakainya adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh ranah kognitif. Akibat yang mudah diharapkan dari pendekatan semacam itu adalah bahwa peserta didik hanya akan menumpuk bahan agama sebagai pengetahuan secara kuantitatif, dan tidak atau kurang kualitatif dalam pembentukan pribadi. Dengan demikian diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyentuh seluruh aspek pribadi, yang sering disebut sebagai pendekatan holistik atau integralistik.

---

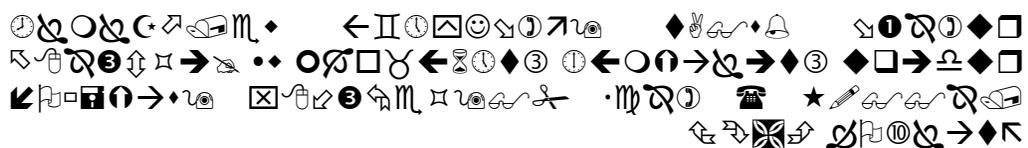
<sup>3</sup> A. Qodri Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika*, hlm. 73-75.

Dalam hal ini menurut nilsen bahwa ada 3 faktor yang ikut membentuk kualitas keberagaman peserta didik, yaitu:

- a. Kualitas pemahaman tentang Tuhan sebagai nilai tertinggi dalam sistem agama.
- b. Kadar keagamaan sehari-hari terutama bagaimana menghayati hubungan antara nilai-nilai ideal agama dengan kenyataan kehidupan yang melibatkannya.
- c. Pandangan tentang dirinya, siapa hakikat dirinya, evaluasi tentang diri dan kemampuannya.

Menurut Paul Hirst bahwa ajaran agama termasuk ranah kepercayaan dan bukan pengetahuan yang dapat diverifikasi secara umum. Karena itu materi agama yang diajarkan di sekolah hendaklah lebih bersifat deskriptif dan bukan penyajian yang mengagung-agungkan. Sedangkan menurut Dearden hendaklah dibedakan antara pendidikan agama dengan indoktrinasi. Pendidikan agama sebagai bagian-bagian integral dari pendidikan pada umumnya, tak lepas dari prinsip pendidikan modern yang menurut Moran terdapat kecenderungan yang berprinsip bahwa fakta sentral dari gerakan pendidikan modern adalah adanya pengakuan terhadap anak didik sebagai faktor penentu dalam seluruh rancangan pendidikan. Pendidikan bukanlah untuk mencetak peserta didik sesuai dengan cetakan yang telah disiapkan lebih dahulu, tetapi untuk mengembangkan kekuatan-kekuatannya yang normal ke dalam tatanan alamiahnya.<sup>4</sup>

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kepada peserta didik bertauhid meng-Esakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa bertauhid kepada Allah semata, ini ditegaskan Luqman dengan suatu larangan berbuat syirik (menyekutukan Allah) kepada anaknya, sebagaimana firman Allah:



“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 12)

---

<sup>4</sup> Ahmad Ludjito, *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 23-24.

Demikianlah Luqman telah menanamkan jiwa tauhid sebagai dasar agama ke dalam diri anaknya sebelum ia mengajar dan mengisi pikiran anaknya dengan ilmu pengetahuan. Dipenuhinya jiwa anaknya dengan semangat ke-Tuhanan Yang Maha Esa supaya di dalam jiwa anaknya terbit nur Ilahi, cahaya hidayah Allah yang akan membimbing serta memimpin hidupnya ke jalan yang lurus dan benar, jalan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Juga agar jiwa anaknya penuh dengan akhlak dan moral ke-Tuhanan. Supaya semangat kesucian Allah mengalir dalam hati nurani dan pribadinya, ibarat sungai yang dapat memuaskan dahaga dan menyuburkan tanah. Demikian pula ilmu pengetahuan itu untuk berbakti kepada Allah dan menurut sepanjang keridhaan-Nya tidak disalah gunakan untuk menghancurkan peradaban dan kebudayaan, untuk merusak dan membinasakan dunia seisinya. Dengan dasar tauhid ini diharapkan jiwa anak mendapat kekuatan untuk menundukkan hawa nafsu yang menjadi biang keladi segala bentuk kejahatan dan kehancuran, mendapatkan kebebasan dan terlepas dari cengkraman syirik, khurafat dan takhayul, terhindar dari poengaruh kekuatan alam dan benda serta kekuasaan yang banyak dianggap orang mempunyai kesucian dan kesaktian, yang ke semua itu untuk memelihara nilai-nilai hidupnya sebagai makhluk yang termulia.<sup>5</sup>

keimanan adalah sesuatu yang teraplikasikan dalam niat, ucapan, dan perbuatan. Ia dapat menambah ketaatan seseorang kepada tuhan dan mengurangi kadar kemaksiatan terhadap-Nya,<sup>6</sup> bukan hanya terletak pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya saja (berupa penegasan simbol dan praktik ritual), tetapi juga meliputi masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan kemanusiaan, yaitu mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga negara yang bermanfaat. Kalau dibahas lebih detail, “bermanfaat” artinya bahwa seseorang yang selesai dididik dalam proses pendidikan seharusnya tidak membawa mudarat (*madharat*) bagi orang lain. Lebih jauh, seseorang (peserta

---

<sup>5</sup> A Shamad Hamid, *Benalu Benalu Aqidah*, (Jakarta: Qithi, 2005), hlm. 43-44.

<sup>6</sup> Sa'id Abdul Azhim, *Ukhuwah Imaniyyah Persaudaraan Iman*, (Jakarta: Qisthi, 2005), hlm. 163.

didik) bukan hanya tidak mendatangkan mudarat terhadap orang lain, tetapi lebih dari itu dapat membawa manfaat.<sup>7</sup>

Pemahaman atau pemaknaan dan komitmen yang rendah terhadap ketaqwaan itulah yang menjadi penyebab utama jarang menyentuh makna yang sebenarnya dan praktik tentang taqwa dalam realitas pendidikan. Faktor lain adalah kebanyakan ahli kurikulum pendidikan, termasuk pendidikan agama, dan para pembuat kebijakan pendidikan belum berfikir ke arah sana. Mestinya dengan adanya perubahan UUD 1945, terutama sekali yang berkaitan dengan pendidikan, maka perhatian itu harus serius. Penjabaran taqwa ke dalam proses pembelajaran telah tercabut dari akar maknanya. Kondisi ini diperkuat dengan model pendidikan yang lebih mengutamakan dimensi intelektual (kognitif) ketimbang pengembangan karakter dan kepribadian manusia. Maka seringkali dalam proses pembelajaran, terutama dalam sistem persekolahan, terlalu menekankan pada hafalan dan apa yang harus masuk keotak, serta jarang memberikan ruang kepada penanaman nilai ketaqwaan sebagai tuntutan tujuan pendidikan. Makna essensi taqwa itu sendiri kurang mendapatkan penjelasan dan uraian sampai pada perwujudan nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Penulis tidak yakin bahwa di tingkat madrasah pun terdapat penjabaran yang lebih detail, lebih kongkrit dan lebih realistis tentang makna taqwa yang sebenarnya. Padahal Al-Quran banyak sekali menyebut kata taqwa, dan hampir selalu ungkapan takwa dibarengi dengan penyebutan amal shalih. Ini berarti bahwa praktik ketaqwaan harus mencakup perilaku kesalehan individual dan sosial dalam bentuk amal tadi. Ketika ketaqwaan diwujudkan dalam kehidupan sosial yang baik (*shalih*), barulah ajaran Islam itu dapat disebut membumi atau dipraktekkan dalam kehidupan keseharian.<sup>8</sup> tujuan pendidikan mengacu pada makna taqwa seperti ini maka penjabarannya ke dalam rumusan operasional merupakan keharusan. Tujuan pendidikan seperti didefinisikan oleh para ahli pendidikan memang bermacam-macam, namun yang terpenting dapat penulis sebutkan sederhana, misalnya,

---

<sup>7</sup> A. Qodri Azizi, hlm. 137-138.

<sup>8</sup> A. Qodri Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika*, hlm. 135-136

mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang baik, sehingga secara otomatis menjadi warga negara yang bermanfaat.<sup>9</sup> jika ciri-ciri di dalam Al-Quran itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, maka ia akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, serta bagi bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Faktor-faktor yang memperkuat nilai-nilai ketauhidan terhadap peserta didik diantaranya ialah berikut:

1. sikap selalu memperbaharui syahadat sehingga orang yang bersangkutan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kesyirikan.
2. sikap tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang berubah dan menjanjikan hasil secara cepat (budaya instan). Sesuatu yang cepat berubah akan pula menjadi using.
3. sikap asyik dalam beribadah sehingga membentuk pribadi yang kokoh dan tidak mudah tergoda oleh pesona kehidupan duniawi.
4. sikap berhati-hati dalam ibadah dan ada rasa kekhawatiran bahwa nilai ibadah masih jauh dari sempurna.
5. sikap tawakkal yang tidak menenggelamkan pertimbangan akal sehingga tidak terpuruk ke dalam sikap fatalitas. Contoh, sikap Umar Ibn Khattab ketika menghindar untuk berkunjung ke sebuah daerah yang terserang penyakit menular.
6. sikap menyadari kelemahan dirinya sebagai manusia, terutama godaan hawa nafsu, sehingga senantiasa memohon perlindungan Allah.<sup>11</sup>

Maksud dari keterangan di atas adalah membentuk kepribadian peserta didik dan peran penting untuk menciptakan generasi yang lebih baik itulah tujuan pendidikan, yang jelas akan mengarahkan guru untuk mendidik peserta didik agar menjadi insan yang baik yang berarti menjadi warga negara yang baik pula. Ketika seorang muslim, sebagai wujud pendidikan yang berhasil, menjadi warga negara yang baik, ia tidak akan merugikan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat dan negara. Sebaliknya ia memberi manfaat kepada orang lain, masyarakat, negara dan agamanya. Keberhasilan pendidikan menciptakan kepribadian yang baik bagi peserta

---

<sup>9</sup> A. Qodri Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika*, hlm. 137

<sup>10</sup> A. Qodri Azizi, *Pendidikan Untuk Membangun Etika*, hlm. 138

<sup>11</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: Uii Press, 2001), hlm 33-34

didik mempunyai implikasi bahwa individu-individu peserta didik atau mantan peserta didik setelah dewasa tidak akan merugikan orang/warga negara lain, masyarakat atau negara. Agar dapat bermanfaat terhadap warga negara yang lain atau negara secara keseluruhan diperlukan kemampuan pengetahuan, ilmu, skill bagi tiap-tiap peserta didik. Kemampuan memberi bekal kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan pengetahuan/ilmu atau skill ini juga tergantung kepada keberhasilan pendidikan. Inilah manfaat dari pendidikan akidah.<sup>12</sup>

Modernisasi sebagai proses usaha pembaharuan dalam masyarakat dengan menggunakan hasil-hasil modernisasi ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia tidaklah berlawanan dengan ajaran Islam, sebaliknya malah justru diharapkan relisasinya. Agama Islam tidak melarang umatnya menggunakan hasil-hasil iptek, selagi modernisasi tersebut membawa manfaat serta memberi kemaslahatan bagi perkembangan perekonomian umat, sehingga dapat meningkatkan drajat hidup umat manusia. Juga, dalam menggunakan segala sesuatunya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran-Nya dan tidak melampaui batas. Selain itu serta dalam era globalisasi dengan pencarian kebutuhan hidup jasmaniah, tentu saja juga harus berupaya menyeimbangkan dengan ruhaniah. Usaha untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan dunia ini merupakan realisasi agar pemikiran peserta didik tenang dan jernih, jasmani sehat dan bergairah untuk beribadah kepada Allah SWT, serta dapat membantu atau berbuat baik terhadap semua manusia.<sup>13</sup>

Ketidakhahaman akan modernisasi merupakan penyalahafsiran tentang kemajuan, agar umat manusia dapat hidup lebih baik kepada hanya diperuntukkan keduniaan. Hal ini merupakan lebih berbahaya dari pada kebodohan. Terlenanya manusia dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan dalam modernisasi merupakan penyebab manusia terkena *ujub* dunia<sup>14</sup>. Sudah tentu dekade keimanan akan semakin tajam menggerogoti sanubari umat manusia.<sup>15</sup> Agar peserta didik bisa

---

<sup>12</sup> A. Qodri Azizi, hlm. 138-139.

<sup>13</sup> Musa Sueb, hlm. 58.

<sup>14</sup> Ujub adalah keangkuhan, kesombongan dan rasa bangga terhadap hal-hal yang bersifat keduniaan.

<sup>15</sup> Musa Sueb, hlm. 59.



sesuatu dengan Dia". Bahwa tauhid adalah perintah Tuhan yang tertinggi dan terpenting dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik terhadap-Nya tetapi Dia mengampuni dosa-dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka sungguh dia sudah berbuat dosa yang besar. Jelas sekali tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan akan hancur begitu tauhid dilanggar. Memang melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah Satu-satunya Tuhan. Dan ini berarti meyakini adanya wujud-wujud lain selain Allah sebagai Tuhan sebuah keyakinan yang hanya mungkin muncul dari mereka yang meragukan keterikatan manusia dengan firman Tuhan.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari keterangan di atas bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam dunia modern memiliki tujuan agar umat manusia dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera, baik dari segi lahiriyah maupun segi batinियahnya dalam menggeluti tatanan kehidupan di dunia ini dengan tanpa mengesampingkan kehidupan ukhrawinya. Agar tujuan modernisasi yang bernafaskan Islami itu tercapai dan dapat mensejahterakan kehidupan umat manusia dari dunia sampai akhirat, maka seseorang harus selalu membina dan memupuk secara kontinyu keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

## **B. Penanaman Nilai *Birrul Walidaini***

Tidak diragukan lagi bahwa mendidik anak merupakan sebuah tanggung jawab yang sangat berat dan pekerjaan yang sangat melelahkan. Tanggung jawab ini dimulai dari masa kehamilan, melewati masa menyusui, dan diakhiri dengan masa pembentukan kepribadian dan pemberian perhatian kepada anak. Itu semua merupakan sebuah tugas yang bersifat moril dan materiil. Berapa banyak ibu yang

---

<sup>19</sup> Isma'il Raji Al-Faruqi, *Terjemah tauhid: Its Implications For Thought And Life*, (Bandung: Pustaka Jalan Ganesha, 1988), hlm. 17.

<sup>20</sup> Musa Sueb, hlm. 59-66.



Ditegaskan bahwa sikap rendah diri itu harus dilakukan dengan penuh kasih sayang agar tidak sampai terjadi sikap rendah diri yang dibuat-buat hanya untuk sekedar menutupi celaan orang lain atau untuk menghindari rasa malu pada orang lain, akan tetapi agar sikap merendahkan diri itu betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Dasar-dasar Islam ialah wawasan tajam terhadap sistem kehidupan Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Al-Quran dan As-Sunnah) yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisah. Seperti aspek jasmaniah dan *ruhaniah*, *akliyah* dan *qolbiyah*, individu dan sosial, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*. Pendidikan Islam mengarahkan kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah menjadi manusia saleh (manusia yang dapat menjadikan rahmat bagi semesta alam).<sup>22</sup>

Penanaman nilai *birrul walidaini* akan menjadi nyata bila seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya lima hal sebagai berikut:

1. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orang tua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang tua itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
2. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.
3. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai Ayahanda, wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil

---

<sup>22</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, hlm. 132.

orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.<sup>23</sup>

4. Bersikaplah kepada kedua orang tua dengan sikap tawadhu' dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni, sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang dari mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap seperti itulah, puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.
5. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar dia merahmati kedua orang tua dengan rahmatnya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.<sup>24</sup>

Maksud dari keterangan di atas adalah Janganlah seorang anak memandang kedua orang tua kecuali dengan belas kasih, jangan meninggikan suara melebihi tingginya suara orang tua, jangan mendahului kehendaknya.<sup>25</sup> Anak harus menundukkan pandangan dan membungkukkan diri dihadapan ibu bapaknya, maka secara otomatis ia tidak boleh berkacak pinggang di depan orang tuanya, apalagi bersikap menantang. Karena adanya keharusan sikap menunduk di hadapan ibu bapak ini, maka hal yang harus diperhatikan ialah anak tidak boleh bersujud seperti ia sujud dalam shalat di hadapan ibu bapaknya karena ingin melakukan perintah ini. Sebab sujud hanyalah boleh dilakukan manusia terhadap Allah semata-mata<sup>26</sup>, yang bertujuan untuk bertawadhu' kepada kedua orang tua.<sup>27</sup>

Kalau diaktualisasikan dalam dunia modern ini, justru perlakuan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia sungguh terbalik. Di saat mereka membutuhkan

---

<sup>23</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terjemah Lubaib Tafsir Min Ibni Katsir*, (Kairo: Mus'assasah, 1994), hlm. 238.

<sup>24</sup> Mustafa al-Maragi Ahmad, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hlm. 62-63.

<sup>25</sup> Muhammad Husain At-Thobatobai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran*, (Libanan: Yayasan A'lami, 1991), hlm. 96.

<sup>26</sup> Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Anak Terhadap Orang Tua*, (Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2005), hlm. 27.

<sup>27</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 476.

perhatian lebih dari orang-orang terdekat terutama seorang anak, malahan mereka kebanyakan diasingkan dari keluarga dengan alasan supaya mendapatkan perhatian yang lebih baik. Akhirnya, mereka dititipkan di panti jompo atau yang lain. Memang memasukkan orang tua ke panti jompo bukanlah tindakan tercela. Tetapi alangkah lebih baik jika seorang anak sendiri yang merawatnya. Bukankah dulu seorang anak dirawat orang tuanya sendiri. Dulu orang tua sangat takut berpisah dengan anak tetapi mengapa sekarang pada usia lanjut dipisah dengan dititipkan di panti jompo dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Dalam suatu kesempatan, Rasulullah pernah berkata bahwa orang yang diberi kesempatan oleh Allah untuk merawat kedua orangtuanya yang lanjut usia merupakan keuntungan yang sangat besar. Namun sebaliknya, bagi mereka yang hanya bisa menyaksikan orang tuanya sampai lanjut, tapi tidak berbuat kebaikan terhadapnya, maka akan sangat merugi di akhirat kelak.<sup>29</sup> Rasulullah SAW bersabda:

رغم أنفٍ ثمَّ رغم أنفٍ ثمَّ رغم أنفٍ من أدرك أبويه عند الكبر أحدهما أو كلاهما فلم  
يدخل الجنة (مسلم)

“Sesungguhnya nista, sungguh nista, sungguh nista!ditanyakan kepada Rasulullah, “siapakah wahai Rasul?” Beliau bersabda, “orang yang bisa menerima kedua orangtuanya atau salah satunya yang sudah berusia lanjut, tetapi ia tidak bisa masuk surga”. (H.R. Muslim)<sup>30</sup>

Memasukkan orang tua ke panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin tetapi alangkah lebih baiknya jika kita sendiri yang merawat mereka. Bukankah dulu seorang anak dirawat sendiri oleh mereka, benar bahwa fasilitas di panti jompo jauh lebih lengkap dan terjamin. Tetapi rasa tenang tinggal di rumah sendiri dengan ditemani anak-anak dan cucu-cucu tidak akan diperoleh di panti jompo.<sup>31</sup> Inti ajaran Islam yang dibawa Rasulullah saw tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Rasulullah sendiri menyatakan:”*sesungguhnya aku diutus tidak lain dalam rangka menyempurnakan*

<sup>28</sup> Achmad Yani Arifin, *Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 62.

<sup>29</sup> Achmad Yani Arifin, *Berbakti Kepada Orang Tua*, hlm. 45-48.

<sup>30</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Sankapurah Pinang: Sulaiman marai, .), hlm. 420.

<sup>31</sup> Achmad Yani Arifin, *Berbakti Kepada Orang Tua*, hlm. 62.

*akhlakul karimah*”. Oleh karena itu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak, ia merupakan ruh dari semua perbuatan, aktivitas, kreasi dan karya manusia. Kualitas perilaku seseorang diukur dari faktor moral/akhlak ini, sebagai cermin dari kebaikan hatinya. Rasulullah saw dalam sebuah hadits mengatakan:”ketahuilah bahwa didalam jasad manusia itu ada segumpal daging, bila ia baik akan baiklah manusia itu dan apabila ia rusak, rusak pulalah manusia itu. Ketahuilah, itu adalah hati”.<sup>32</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkara) Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan oleh imam Akhmad yaitu: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan diriwayatkan oleh imam Tarmizi yaitu: “mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”. dan akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.<sup>33</sup>

Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kandungan Al-Quran sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin, individu, keluarga, masyarakat dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak masyarakat manusia tidak akan berbeda dari kumpulan hewan.<sup>34</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individu dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan

---

<sup>32</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 8.

<sup>33</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 348-349.

<sup>34</sup> Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 89.

manusia atas kemajuan yang dialami ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materiil, sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.<sup>35</sup>

Jadi dapat disimpulkan penanaman nilai *birrul walidaini* adalah berbuat baik kepada orang tua yakni berbakti kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbakti kepada orang tua lebih-lebih saat mereka sudah usia lanjut. Perintah untuk tetap berbakti kepada orang tua yang sudah lanjut usia mengindikasikan bahwa ketaatan kepada orang tua harus dilakukan secara menyeluruh. Menyeluruh artinya dalam seluruh hidup seorang anak. Selagi seorang anak masih hidup di dunia maka seorang anak wajib berbakti kepada mereka. Menyeluruh juga bisa diartikan berbakti kepada orang tua secara total baik dengan hati, lisan, maupun anggota tubuh. Dengan hati seorang anak dapat mendoakan orang tua. Dengan lisan seorang anak dapat bertutur kata dengan baik kepada mereka. Dengan anggota tubuh seorang anak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka di saat mereka sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhannya sendiri.

---

<sup>35</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 39.